

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini, diawali dengan mendeskripsikan latar belakang penelitian mencakup arti kemandirian, mengapa kemandirian penting bagi siswa sekolah dasar, bagaimana kondisi kemandirian saat ini di sekolah dasar, aktivitas yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kemandirian di sekolah dasar, dampak yang akan diperoleh jika menguasai kemandirian untuk kehidupan selanjutnya. Kemandirian menurut Ki Hajar Dewantara, kemandirian dan kontribusinya pada pembangunan kemandirian Bangsa Indonesia. Bagaimana mengukur kemandirian termasuk kecakapan/ keterampilan hidup mandiri (*Independent Living Skills*), dan kurikulum yang sesuai untuk membangun kemandirian siswa di sekolah dasar. Selanjutnya disusunlah rumusan masalahnya, diikuti dengan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan mendeskripsikan manfaat secara teoritis dan praktis. Bab pendahuluan ini diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan urutan tahapan penyusunan disertasi.

### **1.1 Latar Belakang**

Dinamika perkembangan masyarakat global yang semakin cepat dan kompleks, menjadikan kemandirian siswa menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Era saat ini ditandai oleh perubahan teknologi yang cepat, transformasi ekonomi, serta tantangan sosial yang semakin bervariasi. Dalam konteks ini, kemandirian siswa bukan hanya sekadar aspek tambahan, tetapi merupakan kualitas krusial yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk individu serta mempersiapkannya menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang (Kurniawan, Muyassaroh, Sitopu, Mashudi, & Hartiningsari, 2023). Di era modern ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks, melibatkan aspek sosial, teknologi, dan ekonomi (Piri, & Sahraei, 2022). Oleh karena itu, pendidikan perlu mengalami transformasi yang mendalam agar dapat menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan kemandirian yang kokoh. Salimi, Dardiri & Sujarwo (2021) melaporkan hasil

temuannya mengenai profil keterampilan sosial siswa sekolah dasar diantaranya mampu bekerjasama, bergaul/berkolaborasi, berkomunikasi, bertanggung jawab, berempati, mampu mengendalikan diri dari amarah dan pengaruh buruk. Penelitian ini dalam membangun kecakapan/keterampilan sosial lebih fokus kepada menghormati perbedaan dalam berpendapat, menghargai keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan.

Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi awal dalam proses pendidikan. Di tahap ini, dasar-dasar pembelajaran ditanamkan dalam diri siswa, dan nilai-nilai serta sikap yang positif perlu diperkuat. Namun, dalam beberapa kasus, pendidikan masih terjebak dalam paradigma tradisional yang lebih menekankan pada aspek akademis semata, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan kemandirian siswa (Suprayitno, & Wahyudi, 2020). Kemandirian memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kemampuan belajar secara mandiri. Hal ini mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, inisiatif, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Kemandirian juga mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosial. Penguasaan kemandirian atau kecakapan hidup mandiri (KHM) dikenal juga dengan *Independent Living Skills-ILS*, (Michigan Department of Education, 2017; Nollan, Horn, Downs, Pecora, Mcintosh, Grossman, & Johnson, 2022) perlu dikuasai siswa sekolah dasar untuk membantu dirinya menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang dihadapi. Awalnya KHM/ILS ini disiapkan untuk siswa berkebutuhan khusus (Kamil, Amin, Akhir, Badayai, Zambri, Sutan, ... Abdullah, 2023) namun demikian, ternyata masih banyak siswa reguler yang juga perlu dibantu kemampuan kecakapan hidup mandirinya.

Dalam pendidikan sekolah dasar, pengembangan kemandirian siswa menjadi isu yang semakin penting dalam menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kemandirian siswa mencakup kemampuan untuk mengelola waktu, mengatur tugas, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Menurut studi Fok, Lam, & Ho, (2018), pembelajaran berbasis kemandirian di sekolah dasar dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif dan pengaturan diri yang esensial untuk kesuksesan belajar jangka panjang.

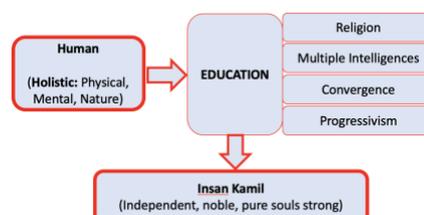
Pendekatan kurikulum yang terintegrasi dengan baik diharapkan mampu membangun kemandirian siswa di sekolah dasar untuk mengembangkan kompetensi intelektual, emosional, dan sosial siswa secara seimbang. Dengan demikian, siswa akan memiliki landasan yang kokoh dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Tantangan zaman ini akan mempengaruhi sistem Pendidikan. Kurikulum sebagai salah satu fondasi Pendidikan akan berkembang sesuai dengan perubahan zaman (Fajri, 2019). Kurikulum menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2020 Bab 1 Pasal 1 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Eisner (2002) berpendapat bahwa kurikulum sebagai program yang ditawarkan sekolah kepada siswanya. Mendukung pendapat Eisner, Marsh & Willis (2007) menyampaikan kurikulum sebagai semua pengalaman di kelas yang sedang direncanakan dan diberlakukan. Sukmadinata (2016, hlm. 3) melengkapi bahwa kurikulum adalah suatu rencana terstruktur yang merinci tujuan pembelajaran, konten materi, metode pengajaran, dan evaluasi dalam suatu proses Pendidikan. Definisi ini melibatkan pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan perkembangan siswa, strategi pengajaran yang efektif, serta metode penilaian yang mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Pembentukan karakter kemandirian yang perlu dimiliki siswa, dapat dibangun dengan lebih baik jika dalam pelaksanaan capaiannya diintegrasikan ke dalam Kurikulum, sehingga bisa dievaluasi dengan seksama dan menjadi bekal siswa untuk menghadapi kehidupan di saat ini dan di masa mendatang.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dimana bergantung pada keputusan yang diambil oleh dirinya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pemahaman yang diperolehnya. Kemandirian ternyata sudah digaungkan oleh Ralph Waldo Emerson sejak 1841 dengan istilah *Self-Reliance* (Emerson, 2016). Menurut Catherine Moore (2021) seorang psikolog Amerika kemandirian bukan tentang melakukan semua sendiri atau memikul tanggung jawab sendiri, tetapi bagaimana mengembangkannya dalam diri sendiri, sehingga seseorang mampu mengembangkan kepercayaan dirinya untuk bisa mengandalkan diri sendiri. Webster (2024) mendefinisikan kemandirian sebagai ketergantungan pada usaha

dan kemampuan sendiri, sedangkan KBBI (2016) mendefinisikan kemandirian sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kedua definisi ini memberikan makna yang serupa. Kedua definisi ini memberikan makna yang serupa yaitu mandiri mengandalkan diri sendiri bukan orang lain. Baumister (dalam Moore 2019) dalam pengertian psikologi konsep kemandirian dikaitkan dengan 'diri' yaitu "ketergantungan pada sumber daya internal untuk memberikan kehidupan dengan koherensi (makna) dan pemenuhan". Emerson (Moore, 2019) berargumen kuat bahwa kemandirian, kepercayaan diri, dan individualisme, antara lain, adalah cara agar kita dapat menghindari konformitas yang dikenakan pada kita. Sehingga penolakan orang lain tersebut membuat kita harus tidak bergantung kepada orang lain dan mampu menyelesaikan kesulitan, masalah, tugas secara mandiri. Dengan kata lain kemandirian diharapkan mampu membantu kehidupan dirinya baik di saat ini maupun di masa mendatang.

Ki Hajar Dewantara atau KHD (dalam Taufikin, Burhanuddin, Huda, Khoeroni, Miftah, Musawamah, ..., Choir, 2021) menyampaikan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang mandiri, baik kemandirian hati, pikiran, dan tubuhnya berdasarkan kekuatan sendiri. Pendidikan seharusnya tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang mendidik manusia untuk menemukan pengetahuan yang baik dan bermanfaat bagi kepentingan lahir dan batin siswa untuk kepentingan kolektif masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan seseorang harus berdiri sendiri tanpa mengabaikan bantuan orang lain; namun jika ada bantuan tidak boleh mengurangi kemandirian kita. Pendidikan harus mengandalkan kekuatan sendiri, artinya semua pendidikan yang ingin hidup harus tetap konsisten dengan berdiri sendiri. Pembentukan manusia yang mandiri, digambarkan oleh Ki Hajar Dewantara (Taufikin, et.al., 2021) sebagai berikut:



Gambar 1.1 Membangun Manusia Mandiri

Manusia mandiri terbangun secara holistik baik secara fisik, mental dan lingkungan. Melalui Pendidikan, seseorang akan belajar dari agama, multi kecerdasan, berbagai perbedaan dan kemajuan menurut kecepatannya masing-masing. Agama yang dianut oleh setiap anak bangsa Indonesia akan memberikan dasar yang ikut membentuk dirinya. Setiap anak dilahirkan unik dengan kecerdasannya, namun bisa terus diasah sehingga setiap anak akan mampu tumbuh optimal. Perbedaan latar belakang setiap individu termasuk keluarga, lingkungan, dan budaya membantu terbentuknya kemandirian seseorang. Dalam pembentukan manusia tersebut, semua aspek yang terlibat dalam kehidupan seorang anak akan terus mempengaruhi, merubah, memperkuat dan membentuk pribadi seseorang, termasuk kemandiriannya (Taufikin, et.al., 2021; Sa'diyah, 2017).

Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara, menurut Rohn (2020) *Self-reliance is basically counting on yourself. Trusting the conclusion that you have developed from your study, experience, and philosophies. Learning from the mistake that you have made.* Dengan kata lain kemandirian pada dasarnya mengendalikan diri sendiri, meyakini keputusan yang dibuat berdasarkan hasil belajar, pengalaman dan filsafat yang dipahami. Bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada diri sendiri. Mengetahui bahwa secara sadar membuat keputusan yang sekarang mempengaruhi diri sendiri. Mengetahui bahwa apa yang terjadi sekarang, hari ini, adalah akibat langsung dari aktivitas apa yang dilakukan kemarin atau sebelumnya. Belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan, sehingga kemandirian seseorang akan sangat bergantung kepada pengetahuan, pemahaman dan keyakinan dirinya sendiri.

Kemandirian dapat dibagi menjadi Kemandirian Belajar dan Kemandirian Kecakapan hidup. Kemandirian belajar lebih menekankan pada bagaimana seseorang mengembangkan kemampuan belajarnya secara mandiri. Sedangkan kemandirian dalam kecakapan/keterampilan hidup menekankan bagaimana seseorang mampu menolong dirinya secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. Kecakapan hidup ini dimaksudkan untuk membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari mereka dengan percaya diri. Siswa akan mempelajari informasi dasar dan keterampilan praktis yang terkait dengan kehidupan seperti hubungan interpersonal dan keluarga, perawatan diri, kebersihan, persiapan karir, belanja keperluan sehari-hari, perawatan pakaian, manajemen keuangan, hidup

sehat, makanan dan gizi, pakaian, telepon, penggunaan kendaraan umum, perumahan atau lainnya. (Michigan Department of Education, 2017; Nollan, et.al., 2022)

Langgulong (dalam Taufikin, et.al., 2021) memperkaya kemandirian yang dimaksud dalam Islam adalah tentang sinergitas hubungan antara manusia sebagai individu dan masyarakat untuk mencapai kemaslahatan dan hidup yang dilindungi. Kemandirian berdasarkan agama, akhlak al-Karimah, rasa tanggung jawab, sesuai dengan akal sehat, dan estetika (Lajnah Pentashhihan Mushaf AlQuran, 2017). Kemandirian dalam implementasi beragama sudah dilaksanakan di beberapa pesantren dan hasilnya membantu membangun kemandirian siswa di sekolah (Arif, Fattah, & Amrullah, 2020, Taufikin, 2021; Minarni, 2022). Kemandirian khususnya dalam kecakapan/keterampilan hidup mandiri (KHM) dalam beragama di lingkungan sekolah umum belum ditemukan, sehingga menjadi sebuah tantangan untuk mengetahui capaian pembelajaran siswa dalam kecakapan/keterampilan hidup beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Hal ini akan memperkuat siswa dalam membangun kemandirian belajar dan juga keimanan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian belajar menjadi salah satu prasyarat yang dapat mempengaruhi sikap ataupun keterampilan seseorang. Menurut Hidayat & Sutirna (2019), kemandirian belajar dapat membantu siswa untuk memiliki inisiatif dalam belajar dan memaksimalkan *soft skill* dalam diri siswa sehingga mereka dapat menerapkan sikap dan keterampilan tersebut di kehidupannya. Kemandirian belajar juga dapat dimaksimalkan oleh seseorang dengan cara mengelola cara belajarnya sendiri diawali dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemandirian belajar bisa membantu kemandirian seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Emerson (Moore, 2019) memberikan tiga konsep tentang kemandirian yaitu 1) Berpikir Mandiri, 2) Merangkul Individualitas Anda, dan 3) Berjuang Menuju Tujuan Anda Sendiri dengan Berani. Tiga konsep ini erat kaitannya dengan individualisme. Ia menambahkan bahwa kemandirian bukanlah tentang memisahkan diri dari semua orang. Sedangkan Masrun dkk (dalam Sa'diyah 2017, hlm 37) membagi kemandirian dalam lima komponen: 1) Bebas, 2) Progresif, 3)

Inisiatif, 4) Terkendali, 5) Kemantapan diri. Oleh sebab itu Kemandirian seseorang akan terbentuk melibatkan berpikir secara mandiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dirinya sehingga akan membentuk pribadi seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Ki Hajar Dewantara (dalam Taufikin, et.al., 2021) memperkuat bahwa kemandirian bukan berarti menjadi jiwa yang individualistik, tetapi mampu mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sa'diyah (2017), seseorang dikatakan mandiri apabila ia dapat bekerja sendiri secara fisik, dapat berpikir sendiri, dapat menyusun ekspresi yang dimengerti oleh orang lain, serta dapat mengelola emosionalnya. Sementara itu, Steinberg (Anwar, 2018) menyatakan bahwa kemandirian terdiri atas tiga aspek, yaitu *independent* atau tidak ketergantungan, *autonomi* atau dapat menetapkan hak mengurus sendiri, serta *self-reliance* atau kemandirian.

Dari berbagai pendapat di atas maka kemandirian merupakan kemampuan seseorang mengandalkan diri sendiri berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pemahamannya dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, merawat diri sendiri secara fisik, membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial sehingga tidak bergantung pada orang lain. Jadi kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kecakapan/Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) siswa sekolah dasar yaitu kemampuan siswa untuk beradaptasi dan berperilaku positif dimana bergantung pada keputusan yang diambil oleh dirinya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pemahaman yang diperolehnya untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Ki Hajar Dewantara atau KHD (Taufikin, et.al., 2021) menjelaskan bahwa hakikat kemandirian adalah bagaimana tanpa paksaan dan perintah, siswa dapat berdiri sendiri, mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Taman Siswa yang dibentuk KHD untuk membiasakan terciptanya keadaan tertib dan damai, melalui sistem ngemong dengan menciptakan dan melestarikan tradisi dalam praktik pendidikan sehari-hari, karena membunuh kemandirian siswa sama dengan menciptakan hambatan dalam tumbuh kembangnya dalam kehidupan sehari-hari mencapai kemajuan. Dalam membentuk kemandirian para siswa, maka tidak bisa terbentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui sebuah proses tertentu

dan juga melibatkan lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat maka seseorang dituntut untuk memiliki kecakapan/keterampilan sosial. Sa'diyah (2017) menambahkan bahwa kemandirian sebagai salah satu aspek yang tidak akan muncul tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Sikap mandiri bukanlah sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian menjadi penting karena dengan mempersiapkan diri, maka akan meningkatkan peluang untuk berhasil di masa mendatang. sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi karirnya atau masa depan seseorang. (Rohn, 2020).

Dalam pembelajaran di sekolah, kemandirian memiliki hubungan dengan peran siswa. Kemandirian akan lekat dengan kehidupan siswa di sekolah, sepertinya halnya belajar. Menurut Afiani (2016), kemandirian belajar menjadi hal penting dalam belajar. Sikap kemandirian yang dimiliki siswa diharapkan dapat terus berkembang dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Sejalan dengan itu, Fahrädina, Ansari, & Saiman (2014) mengatakan bahwa "Kemandirian dalam belajar merupakan keharusan dan tuntutan dalam pendidikan saat ini". Seseorang dituntut memiliki kemandirian belajar yang tinggi dengan harapan ia akan menghasilkan kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya sesuai yang diharapkan. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, maka ia akan lebih mudah mengatur waktu dan mengontrol diri dalam berpikir. Selain itu, siswa dapat merencanakan strategi, melaksanakannya, mengevaluasi, dan mengadakan refleksi (Nurhayati, 2017). Menurut Rompas (2021), pembelajaran mandiri akan memberikan kebebasan kepada siswa dalam menemukan proses keberlangsungan akademik dirinya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengatur dan menyesuaikan tindakan mereka untuk mencapai target dan tujuan hidup, serta mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya tersebut. Senada dengan itu, kemandirian belajar penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar seiring dengan banyaknya sumber belajar (Bungsu, Vilardi, Akbar, & Bernard, 2019). Siswa diharapkan dapat lebih kreatif sehingga mereka dapat mencari informasi belajar dari berbagai sumber.

Salah satu temuan Puspitarona, Abdulhak & Rusman (2019:304) mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) para siswa Sekolah Dasar di kota Bandung

masih di level-1 (satu) bahkan dibawahnya. ... *because the students have not been able to recognize the difference between their needs and desires in making simple financial decisions about daily expenses.* Dengan kata lain, hal tersebut karena siswa belum mampu mengenali perbedaan antara kebutuhan dan keinginannya dalam mengambil keputusan keuangan sederhana mengenai pengeluaran sehari-hari. Temuan ini menjadi salah satu alasan mengapa kecakapan/ keterampilan keuangan (*Financial Skills*) atau literasi finansial yang menjadi salah satu Kecakapan atau Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) perlu dilatihkan sejak di sekolah dasar. Pembelajaran kemandirian yang terintegrasi dalam pembelajaran tidak akan menjadi beban belajar di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya perlu dirancang kurikulum pembelajarannya sedemikian rupa oleh guru-guru, pihak sekolah, maupun pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan ahli kurikulum supaya tujuan pembelajaran baik sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan tercapai. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kurikulum mikro (Ali & Susilana, 2021; Mulyasari, Ali, & Sukirman, 2023)

Untuk membentuk peserta didik yang mandiri jasmani dan rohani serta mampu menggunakan potensinya secara mandiri, diperlukan tahapan pendidikan yang berkesinambungan sejak usia dini hingga dewasa. (Ki Hajar Dewantara dalam Taufikin, et.al, 2021). *Life skill* termasuk di dalamnya *Independent Living Skills (ILS)* menjadi salah satu kecakapan/keterampilan hidup yang perlu dikuasai oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Kecakapan hidup ini perlu dilatih baik di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat mengenal, memahami, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari (Sa'diyah, 2017). ILS yang perlu dikuasai siswa di sekolah dasar diantaranya Keterampilan/ Kecakapan Konsep Waktu; Keterampilan/ Kecakapan Informasi Pribadi; Beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia; Keterampilan/ Kecakapan Organisasi; Keterampilan/ Kecakapan Sosial; Keterampilan/ Kecakapan Keuangan; Keterampilan/ Kecakapan Berpakaian, Keterampilan/ Kecakapan Kesehatan, Keterampilan/ Kecakapan Makan, Keterampilan/ Kecakapan Memasak, Tugas Pekerjaan Rumah Tangga, Tugas Perbaikan Rumah Tangga Dasar, Keterampilan/ Kecakapan Binatu, Keterampilan/

Kecakapan Prosedur Darurat Keselamatan, Keterampilan/ Kecakapan Telepon, Keterampilan/ Kecakapan Perawatan Kesehatan Medis, Keterampilan/ Kecakapan Advokasi Diri, dan Keterampilan/ Kecakapan Orientasi dan Mobilitas, dan (Michigan Dept. of Education, 2017, Nollan, et.al, 2022; Sanchez, 1987)

Kemandirian menjadi penting saat tidak ada bantuan yang dapat diberikan oleh orang lain, sehingga seseorang tidak bisa bergantung kepada orang lain. Konsep kemandirian ini digunakan untuk berkembang, tumbuh, menemukan dan memelihara kebahagiaan (Moore, 2019: hlm.15, Ki Hajar Dewantara, 1977; Rahmawati, Rohaeti, Yuliani, 2017). Moore menjelaskan bahwa kemandirian menjadi penting karena: a) Seseorang dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan sendiri. Ini sangat penting seiring dengan bertambahnya usia kita dan belajar untuk hidup mandiri; b) Memungkinkan seseorang untuk merasa bahagia dengan dirinya sendiri, dalam dirinya sendiri, dan tentang dirinya sendiri—tanpa perlu bergantung pada orang lain; c) Melibatkan pengembangan penerimaan diri, hal yang sangat kuat untuk dimiliki; d) Melibatkan perolehan pengetahuan diri dan mempraktikkan welas asih; e) Memberi Anda perspektif; (cara pandang yang berbeda dari sudut tertentu) dan f) Memberi Anda arah.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan para guru di sekolah dasar di kota Bandung, kondisi kemandirian siswa saat ini masih kurang. Oleh sebab itu perlu dicari solusinya untuk membantu para siswa siap menyambut tantangan saat ini dan di masa depan. ‘*Need analysis*’ perlu dilakukan untuk mengetahui capaian kemandirian siswa sekolah dasar di Jawa Barat. Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui 366 guru mewakili 10 Kota dan 20 Kabupaten, peneliti menemukan kecenderungan kemandirian siswa di sekolah dasar di Jawa Barat ini berada pada kategori sedang, dimana siswa mampu 1) mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menganalisis masalah, 2) berinisiatif untuk mandiri, dan 3) dapat diandalkan oleh orang lain, namun belum mampu menyelesaikan masalah dengan tuntas (Mulyasari, Ali & Sukirman, 2023b). Sehingga kemampuan kemandirian atau kecakapan/keterampilan hidup mandiri (KHM) siswa ini perlu dibantu dikembangkan dan ditingkatkan melalui aktivitas lain, baik pendidikan di sekolah juga kerjasama dengan lingkungan rumah dan masyarakat. Dalam kenyataannya data hasil kemandirian siswa di kelas 4 di salah satu sekolah negeri

yang menjadi tempat penelitian, nilai rata-rata (*mean*) *pretest*-nya masuk kedalam kategori rendah, sehingga perlu diberikan perlakuan tertentu untuk meningkatkan kemandirian siswa di sekolah dasar.

Saat ini masih banyak siswa SD yang belum mandiri, karena hampir segala sesuatunya dipersiapkan oleh orang lain baik itu ayah, ibu, kakak, adik maupun pembantu yang menjadikan kemandiriannya masih rendah. Siswa sekolah dasar masih mudah tergiur dengan berbagai iklan seperti mainan atau hal-hal yang bersifat material lainnya, sehingga sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar tercipta lingkungan belajar yang baik yang mampu mengembangkan kemandirian siswa sekolah dasar. Menurut Bungsu dkk (2019) kemandirian belajar siswa masih belum maksimal, hal ini diketahui karena siswa masih bergantung pada sumber daya yang diberikan oleh guru (Baron, Bedore, Peña, Lovgren-Urube, López, & Villagran 2018)., sehingga siswa kurang inisiatif untuk mencari sumber lain: Selain itu sebagian besar siswa masih sering menyontek. dan memberikan kecurangan kepada teman, sehingga fenomena tersebut dapat menimbulkan gangguan jiwa yang berkelanjutan ketika memasuki bangku SMP (Pratiwi & Laksmiwati, 2016;; Hidayat, Rohaya, Nadine, & Ramadhan, 2020).). Guru juga menyebutkan bahwa kemandirian belajar siswa masih kurang, hal ini disebabkan kurangnya inisiatif siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber. Selain itu, hampir 75% siswa biasanya hanya bergantung pada informasi yang terdapat di buku pegangan (Handayani, 2018). Pratiwi & Laksmiwati (2016) menjelaskan bahwa fenomena ini dapat menimbulkan gangguan mental yang berkelanjutan ketika memasuki pendidikan menengah pertama. Oleh karena itu, kemandirian siswa perlu menjadi hal yang harus dikembangkan dan menjadi prioritas (Dike & Parida, 2020).

Hasil uji *Programme For International Student Assessment* (PISA) 2018 yang menguji kemampuan membaca, matematika, dan sains menunjukkan Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD; 2020; Nahak & Bulu, 2020). Sedangkan hasil pengukuran yang dilakukan *Trend In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara peserta dengan rata-rata skor 397 serta rata-rata skor internasional adalah 500 (Hadi & Novaliyosi, 2019). Soal-soal yang diberikan PISA, TIMSS merupakan

permasalahan dalam bentuk situasi kompleks yang memerlukan keterampilan berpikir dan penalaran yang baik (Wijaya et.al., 2014, Tossavainen et.al., 2021) yang memerlukan kemandirian belajar. Menurut Rusman (2014) kemandirian belajar diukur menggunakan skala yang mengacu pada ciri-ciri seseorang yang memiliki kemandirian belajar, diantaranya siswa: 1) mengetahui apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya supaya bisa ikut menentukan tujuan pembelajarannya. 2) dapat memilih dan mencari sumber belajar sendiri serta belajar tidak tergantung dengan orang lain. 3) dapat menilai kemampuannya untuk melaksanakan tugas atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. Gunawan, Hidayat, Aksani, & Miranti (2021) menambahkan bahwa tingkat kemandirian belajar dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk bermain dan berperan aktif dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Selain fenomena tersebut, UNESCO juga memberikan data bahwa sebesar 11% siswa di Indonesia telah gagal menuntaskan pendidikan pada tahun 2017 (Arfah & Muhidin, 2016). Data lain di salah satu sekolah dasar di wilayah Bogor, Jawa Barat bahwa prestasi belajar siswa tidak maksimal karena siswa kurang memiliki kemandirian belajar (Purnomo, 2016). Hal ini terjadi karena siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak membaca buku pelajaran dan tidak menyelesaikan LKS yang diberikan guru. Sebagian dari siswa tidak mengerjakan PR di rumah, namun mereka mengerjakan di sekolah bersama teman-temannya yang lain (Sanjaya, 2021). Penggunaan sumber perpustakaan juga masih rendah dan diperparah lagi dengan tidak adanya usaha siswa untuk menambah wawasan dari sumber-sumber belajar lain. Kondisi ini menunjukkan tidak maksimalnya kemandirian siswa dalam belajar. Hal serupa ditemukan oleh Suhendri & Mardalena (2015) di satu sekolah dasar di Depok, Jawa Barat bahwa pembelajaran konvensional masih diterapkan oleh guru sehingga kemandirian belajar siswa masih rendah.

Kemandirian ini tidak bisa terbentuk secara langsung sendiri, tetapi juga melibatkan karakter lainnya yang secara tidak langsung ikut membentuk kemandirian seseorang diantaranya tanggung jawab, belajar dari kesalahan, tahan banting atau memiliki daya juang, percaya diri, mau mencoba sesuatu yang baru

(Mulyasari, Ali & Sukirman: 2023c). Karakter-karakter tersebut menjadi penting karena ikut menunjang terbentuknya kemandirian siswa sekolah dasar baik melalui pemahaman pengetahuannya untuk bisa mengenali suatu tugas atau masalah ataupun dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi.

Masih banyak siswa yang belum memiliki bekal untuk menguasai kecakapan atau keterampilan hidup mandiri (KHM), berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan para guru di sekolah dasar. Untuk membantu penguasaan kecakapan hidup membangun kemandirian siswa maka pembelajarannya bisa menggunakan model pembelajaran terpadu (*integrated or thematic learning*) (Drake & Burns, 2004; Rusman, 2015) atau menggunakan model kontekstual learning (Sumantri, 2004). *Understanding by Design* (UbD) adalah kerangka kerja kurikulum yang bisa digunakan dalam mengembang kecakapan/keterampilan hidup mandiri (Wiggins dan McTighe, 2005). Implementasi UbD ini sejalan dengan kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) yang ditawarkan oleh Drake & Burns (2004). Tahapan UbD yang dimaksud adalah: 1) *Identify desire result*, 2) *Determine acceptable result*, 3) *Plan learning experiences that lead students to desires result* (Drake and Burns, 2004: hlm.32). Dengan kata lain, maka tahapan UbD yang dimaksud adalah dengan menentukan 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) hasil evaluasi akhir, 3) merencanakan pengalaman atau aktivitas untuk mencapai hasil yang ditentukan.

Dalam menentukan pertama yaitu Tahap yang ingin dicapai, maka guru perlu menentukan Kecakapan/Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) tertentu sebelum mengembangkan modul ajar. Hal ini menjadi penting, karena akan menentukan CP dalam kurikulum merdeka yang sengaja dipilih untuk selanjutnya dikembangkan dalam pembelajaran. Hal ini membantu guru tidak perlu menambah jam pelajaran tetapi mengintegrasikan mata pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran lainnya yang sengaja dipilih untuk mencapai KHM yang ditentukan dan juga Mata pelajaran yang diintegrasikan. Integrasi mata pelajaran ini (Rusman, 2015), saling menunjang dalam CP masing-masing mata pelajaran namun tidak mengganggu satu sama lain. Sebaliknya intrakurikuler ini (Drake & Burns, 2004) membuat siswa mampu melihat bagaimana berbagai mata pelajaran saling

berkaitan dan dalam implementasinya mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penetapan KHM sebagai tahap pertama dalam UbD, dan dengan menentukan hasil evaluasi evaluasi akhir berdasarkan KHM (Michigan Department of Education, 2017, Nollan et.al.:2022) yang diukur sikap kemandirian siswa melalui observasi yang merujuk kepada 4 Indikator Utama Kemandirian (Mulyasari, Ali, & Sukirman, 2023b) yaitu siswa mampu mengenali masalah, membuat keputusan, memecahkan masalah dan dapat diandalkan oleh orang lain (Maryono, Budiono, & Okha, 2018). Untuk tercapainya hasil yang diinginkan atau tercapainya tujuan pembelajaran termasuk KHM, maka dilakukan Tahap ketiga dikembangkannya aktivitas berdasarkan WHERE TO sesuai yang ditawarkan *Understanding by Design* (UbD) (Drake & Burns, 2004:22; Praherdhiono, 2022:15).

Siswa sekolah dasar saat ini terpantau telah membangun kemandirian belajar, antara lain membangun semangat siswa di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menyediakan sumber belajar yang lengkap dan membuat sudut baca, serta menyusun catatan untuk memantau pembelajaran siswa di rumah dengan melibatkan peran orang tua (Tasaik). & Tuasikal, 2018; Pratiwi, Riyani & Utomo, 2021). Selain itu, Kloopers (2019) sebagai konselor kesehatan mental menawarkan beberapa langkah praktis dalam membantu perkembangan kemandirian anak seperti menerima diri sendiri, menjadi sahabat diri sendiri, memiliki rasa percaya diri, mengambil keputusan sendiri, mengenali dan mengelola ketergantungan, serta menerima diri apa adanya. Hal ini akan berdampak baik bagi kehidupan di masa depan, antara lain siswa dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, siswa dapat membuat peraturan sendiri dalam bermain, siswa dapat membuat jadwal dan mengatur waktunya sendiri, siswa dapat mengembangkan pikirannya, dan menyelesaikan apa yang telah dimulainya. dan siswa akan mudah berteman dan tidak segan-segan meminta bantuan (Nur, 2016, Sa'diyah, 2017).

Kegiatan kemandirian bagi anak-anak diharapkan mampu melakukan tugas-tugas praktis sederhana, menurut Moore (2021) meliputi elemen-elemen berikut: 1) Saya dan saya bisa, 2) Menjadi Terorganisir, 3) Pernyataan Misi Pribadi. Kemandirian belajar yang dibiasakan kepada siswa dapat memberikan efek pada kemampuan berpikir dan prestasi belajar siswa di sekolah Dari prestasi tersebut,

siswa akan lebih mampu menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri sebagai bekal di pendidikan berikutnya. Kemandirian belajar yang dibiasakan sejak sekolah dasar memungkinkan siswa untuk dapat merencanakan tujuan pendidikan selanjutnya dan mengatur waktu agar tujuannya tersebut dapat tercapai (Arisinta, As'ari, & Sajidah, 2019; Vula et al., 2017). Selain itu, dampak lain adanya kemandirian belajar siswa sekolah dasar ialah ia dapat menyeimbangi teman-teman lainnya dari asal sekolah yang berbeda di SMP untuk memaksimalkan kemampuan akademiknya (Prayekti, 2015; Bozpolat, 2016).

Mengembangkan kemandirian siswa tidak hanya bermanfaat untuk saat ini, karena para siswa sekolah dasar adalah calon pemimpin di masa depan yang harus mampu mengembangkan kemandirian tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk mampu menjaga dan membangun negara Indonesia bisa menjadi bangsa yang mandiri, memenuhi semua kebutuhan negaranya secara mandiri melalui sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi sarana utama menuju terwujudnya bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi (Ruslan, 2006; Ali, 2014; Pramono, 2022), menjadi bangsa yang mandiri, berbudaya, cerdas, dan mampu bersaing dalam kancah pergaulan dunia internasional. Salimi, Sujarwo dan

Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang besar perlu mengembangkan kemandirian dalam segala aspek untuk memenuhi kebutuhan negaranya, baik segi pendidikan, politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan, dan keamanan. Memenuhi kebutuhan tersebut, negara tidak dapat memenuhi sumber daya manusia (SDM) dalam waktu singkat, sehingga perlu pengembangan SDM dimulai dari masa anak-anak sampai dengan dewasa secara berkesinambungan. Hal ini perlu dikembangkan dengan baik melalui pengembangan kurikulum yang mampu mengembangkan kemandirian siswa yang tentunya akan melibatkan juga pengembangan kompetensi lainnya untuk mencapai kemandirian siswa sesuai dengan tahap perkembangan siswa di sekolah dasar. Dalam pengembangan rancangan kurikulum untuk membangun kemandirian ini perlu mengadaptasi perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan menerapkannya dalam proses pendidikan. Isi kurikulum harus merupakan usaha yang terarah dan terpadu untuk

membangun sikap mental bangsa yang memiliki karakter kemandirian dan mampu membangun peradaban bangsa Indonesia. (Ali, 2014; Pramono 2022)

Pemerintah Finlandia selaras pemikirannya sesuai Ki Hajar Dewantara dengan tidak memberikan evaluasi bagi setiap jenjang di sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah. Evaluasi pertama diberikan saat siswa berada di kelas 9. Selama Pendidikan di sekolah dasar semua siswa difasilitasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya bisa berkembang optimal. Hal tersebut disebutkan oleh Anies Baswedan (Menteri Pendidikan di tahun 2013) bahwa negara Finlandia menerapkan prinsip-prinsip pengajaran Ki Hajar Dewantara dan sukses dalam meningkatkan kinerja pendidikan mereka, sedangkan kita sendiri masih terasing dari pemikiran mereka. (Sabandar, 2016; Taufikin, et.al, 2021).

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mencakup beberapa hal mendasar. Pokok-pokok pikiran tentang hak menentukan nasib sendiri, kemandirian peserta didik, pendidikan yang menceritakan masyarakat, pendidikan yang harus mencakup wilayah yang luas, perjuangan kemerdekaan system bela diri, pendidikan anak dan lembaga sekolah yang disesuaikan dengan tuntutan khusus setiap periode melalui mekanisme majelis mulia dan majelis cabang (Triwiyanto, Suyanto, & Prasajo, 2019). Kemandirian dalam pengajaran harus diperluas dan tidak hanya melibatkan sekelompok kecil orang, tetapi harus ada kemandirian, keikhlasan, dan kelahiran spiritual ketika guru mendekati siswa.

Kemandirian itu identik dengan manusia yang dilahirkan merdeka, hidup tenang dan bahagia untuk membangun masyarakat yang tenteram dan tertib, *toto lan tentrem*. Konsepsi pendidikan nasional yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pada masa penjajahan, dilaksanakan dengan semangat kemandirian dan kebangsaan (Towaf, 2016; Pramono, 2022). Teknik dan prinsip *Diantara Pembelajaran*, memberikan kemandirian dan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan kekuatannya melalui bimbingan alam lahir batin dan tujuan budaya. Hal senada diungkapkan (Ranam, 2020), bahwa sistem *diantara* merupakan implementasi dari prinsip kemandirian, masyarakat yang tertib dan damai. System *diantara* adalah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan berdasarkan fitrah kemandirian. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan sistem

pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih-benih bangsa. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem *antar* (guru) sebagai sistem pendidikan yang berdasarkan prinsip kemandirian dan alam (*panca dharma*). Setiap orang akan berkembang dekat dengan bangsanya.

*Life skills* (Keterampilan hidup) penting untuk dikuasai peserta didik sebagai bekal kehidupan di masa mendatang sekaligus untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa (Ahsani & Mulyani, 2020). Kecakapan/keterampilan hidup erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi *independent* dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan bertahan di lingkungannya (Shaumi, 2015).

Pendidikan terkait kemandirian di sekolah dasar akan membantu membentuk bangsa Indonesia yang lebih mandiri, maju, tangguh, dan berlandaskan kepentingan nasional (Kiptiah & Ruchliyadi, 2020). Dengan menumbuhkan wawasan masyarakat, pemerintah ingin membangun Indonesia yang memiliki kualitas sumber daya manusia seperti negara-negara berikut ini (Ali, 2014). Meksiko yang sangat mementingkan keluarga dan mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan mematuhi orang dewasa dan orang yang lebih tua, (Rodriguez & Olswang, 2003, Suizzo, 2007). Tiongkok fokus pada pola pengasuhan dalam mengembangkan kemandirian anak dan kebiasaan membaca mandiri (Huang & Prochner, 2003; Wang, Guan, Yi et al, 2020). Finlandia yang memberikan kepercayaan anaknya pulang sendiri dari sekolah demi mencapai kemandirian (Walker, 2017; Muhammad, 2020; Suciyati, 2020; Hassan, Sumardi, & Aziz: 2019). Di Indonesia, sebagian besar siswa SD berangkat dan pulang dengan diantar/dijemput oleh orang tuanya yang lebih dewasa. Hal ini terjadi karena situasi transportasi, jalanan, dan keamanan di Indonesia tentu berbeda dengan Finlandia. Orang Jepang mengajarkan cara berterima kasih, menyiapkan makanan, dan membersihkan piring kotor setelah makan (Pendidikan Kemandirian di Jepang, UPSOCL youtube). Hal ini sesuai juga dengan penilaian atau evaluasi yang diberikan oleh *Michigan Education Department* (2017).

Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia sebelumnya, di satu sekolah dasar di kota Malang (Kartini, 2017) berhasil meningkatkan *basic life skills* siswa

dengan efektifitas 90% dimana siswa sangat senang dan merasakan manfaatnya dengan peningkatan kecakapannya dalam pemecahan masalah seperti mencuci tangan, mencuci piring, memakai sepatu sendiri, menyapu dan mengepel lantai menjahit sederhana, atau melipat baju. Penelitian lain untuk pengembangan *life skills* (Minarni, 2022) di salah satu sekolah menengah atas di kota Palu dengan temuannya bahwa pengembangan kecakapan hidup memberikan kepuasan kepada para siswanya untuk mempersiapkan diri mereka di dunia pekerjaan di masa mendatang sebagai ahli/terampil tata busana, ahli/terampil pertanian dan ahli/terampil multimedia. Penelitian lainnya (Muhibah, 2011) tentang pengembangan kecakapan hidup bagi anak usia dini di kota Jepara menemukan bahwa pengembangan kecakapan hidup ini membantu siswa dalam kemandirian, pematangan identitas diri, pemerataan emosi, tanggung jawab, bersosialisasi dan berempati. Kecakapan ini akan terus berkembang sesuai dengan usia anak. Dari temuan-temuan penelitian di atas membuktikan bahwa pembentukan karakter kemandirian siswa memberikan sumbangsih yang besar dalam kehidupan siswa baik untuk bekal mereka di kehidupan saat ini maupun di masa mendatang. Bratu dan Cioca, (2021) sudah melakukan penelitian Kecakapan organisasi di level perguruan tinggi, namun mereka menyebutkan bahwa di tingkat sekolah belum ada mata pelajaran yang diajarkan kurikulum, mulai dari kelas persiapan hingga fakultas, yang secara eksplisit mengembangkan kompetensi ini. Dalam implementasi kecakapan/keterampilan organisasi ini melibatkan pemikiran secara logis membentuk kompetensi untuk mengorganisir siswa secara tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut, maka membangun kemandirian khususnya kecakapan/keterampilan organisasi perlu dilakukan di sekolah dasar sebagai bekal untuk ke jenjang selanjutnya. Penelitian ini salah satunya untuk mengukur implementasi kecakapan /keterampilan organisasi di tingkat sekolah dasar.

Pendidikan Kemandirian di sekolah dasar akan turut membentuk Bangsa Indonesia yang mandiri (Ali, 2014, hlm.30) yang akan mendukung visi pembangunan nasional yaitu menjadikan Indonesia bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur. Pramono (2022) menambahkan bahwa kemandirian bangsa adalah nilai untuk mewujudkan kekuasaan menentukan arah dan nasib kehidupan bangsa dan negaranya tanpa bergantung kepada pihak lain, sambil memanfaatkan

interdependensi global. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2005-2025 bagi Pembangunan nasional yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menempatkan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa yang maju, baik dalam taraf hidup, maupun berbagai aspek lainnya. Ali (2014) memperjelas dengan merujuk kepada visi 20 tahun ini, harapannya Bangsa Indonesia dapat terlepas dari berbagai ketergantungan fundamental dalam bidang ekonomi pada bangsa lain, mencapai kemajuan dalam iptek dan sains, menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat, sehingga kehidupan bangsa Indonesia menjadi sejahtera dan Makmur. Pemikiran ini sejalan dengan Ki Hajar Dewantara (Taufikin, dkk., 2021) yang menyampaikan bahwa bangsa Indonesia harus mampu Hidup Merdeka, Hidup Tertib Damai, Menerapkan Sistem Among, Menggunakan Peradaban Bangsa Sendiri, Memeratakan Pendidikan, Hidup Mandiri, dan Menghamba atau memfasilitasi Anak.

Salah satu misi dari pembangunan nasional adalah:

Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional dengan menumbuhkan wawasan bahari bagi masyarakat dan pemerintah agar pembangunan Indonesia berorientasi kelautan, meningkatkan kapasitas SDM yang berwawasan kelautan melalui pengembangan saintek kelautan, mengelola wilayah laut nasional untuk mempertahankan kedaulatan dan kemakmuran, dan membangun ekonomi kelautan secara terpadu dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan. (Ali, 2014; hlm. 37)

Untuk terwujudnya bangsa yang mandiri dan berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera ditunjukkan melalui aspek-aspek berikut ini (Ali, 2014): 1) Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga pendapatan perkapita meningkat mencapai tingkat kesejahteraan setara dengan negara berpenghasilan menengah. 2) Meningkatnya kualitas SDM, termasuk peran perempuan dalam pembangunan. Ditandai dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG), tercapainya penduduk tumbuh seimbang. 3) Terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah Indonesia. 4) Tersusunnya jaringan infrastruktur perhubungan yang andal dan terintegrasi satu sama lain. Termasuk pasokan listrik, pelayanan pos & konservasi sumber daya air. 5) Meningkatnya profesionalisme aparatur dari tingkat pusat sampai daerah untuk

mewujudkan pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa & bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan visi & misi ini, maka sangat erat kaitannya dengan Pendidikan, dimana pembentukan kemandirian sebagai bagian dari edukasi dari sumber daya manusianya, hal ini akan memberikan dampak bagi tercapainya RPJM. Menjadi warga yang mandiri perlu ditunjang oleh lingkungan, kegiatan dan program yang terencana; sehingga Pendidikan bukan hanya tanggung jawab perseorangan, melainkan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat (KHD dalam Taufikin, et.al., 2021; Ranam, 2020; Sa'diyah, 2017).

Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) salah satunya melalui pendidikan sehingga diharapkan mampu menjadi bangsa yang mandiri. Pendidikan adalah kunci yang memungkinkan tercapainya banyak Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) lainnya. Ketika masyarakat mampu mendapatkan pendidikan yang berkualitas maka mereka bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Pendidikan membantu mengurangi kesenjangan dan mencapai kesetaraan gender. Hal ini juga memberdayakan masyarakat di mana pun untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pendidikan juga penting untuk menumbuhkan toleransi antar manusia dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih damai. Salah satu target SDGs dalam Pendidikan yang berkualitas adalah, menjamin semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan, termasuk antara lain, melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan non kekerasan, kewarganegaraan global dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan, di tahun 2030. (SDGs Indonesia, 2018; Ali, 2017). Dengan tercapainya target tujuan tersebut, maka pembentukan kemandirian pun akan selaras capaiannya.

*Self-Reliance Achievement Scale (SRAS)* dimaksudkan sebagai alat manajerial yang akan digunakan untuk mengukur kemandirian bagi peserta didik (Sanchez, 1987; Marsh, & Willis, 2007; Ulstad et.al., 2007). Cara mengukur kemandirian peserta didik yaitu dikelompokkan kedalam empat kategori sesuai untuk setiap domain pada Skala Prestasi Kemandirian (SRAS): menurun, dipertahankan-rendah, dipertahankan-tinggi, dan ditingkatkan. Peserta yang

dikategorikan “meningkat” pada domain tertentu dinilai memiliki kemandirian yang lebih tinggi di bidang ini pada tindak lanjut dibandingkan dengan baseline. Peserta yang diberikan peringkat “dipertahankan-rendah” dinilai memiliki kemandirian yang rendah pada domain tertentu di awal dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dari awal hingga tindak lanjut. Peserta yang diberi peringkat “terjaga-tinggi” sudah berfungsi pada tingkat kemandirian yang tinggi pada domain tertentu pada awal dan tetap berada dalam kisaran kemandirian yang tinggi dari awal hingga tindak lanjut. Pertimbangan lain yang digunakan dalam penelitian kemandirian (Nollan et.al, 2002) bisa merujuk kepada empat kriteria berikut: (1) skor 1-30 dengan kesimpulan siswa belum menunjukkan tanda-tanda kemandirian dalam belajar (BT/Belum Terlihat), (2) skor 31-60 dengan kesimpulan siswa sudah mulai menunjukkan tanda-tanda awal pembelajaran kemandirian (MT/Mulai Terlihat), (3) skor 61-90 dengan kesimpulan siswa mulai menunjukkan perkembangan kemandirian pembelajaran (MB/Mulai Berkembang), dan skor 91-120 dengan kesimpulan siswa telah menunjukkan kemandirian dalam belajar (MK/Membudidayakan). Nollan, et.al (2022) menjelaskan bahwa Instrumen pengukuran kemandirian lainnya yang digunakan dapat berupa pernyataan-pernyataan valensi dan faktual. Pernyataan valensi merupakan pernyataan untuk mengungkap sikap siswa terhadap gambaran situasi pembelajaran sedangkan pernyataan faktual untuk mengetahui perilaku yang dilakukan siswa terhadap masalah yang terjadi. Cara mengukur tingkat kemandirian menggunakan skala Likert dengan empat kategori pilihan yaitu: SL (selalu), SR (sering), JR (jarang), dan TP (tidak pernah) untuk pernyataan factual, SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Pengukuran Kemandirian bisa juga menggunakan *Self-Reliance Scale (SRS)* sebagai salah satu ukuran dalam *Behavior Assessment System for Children (BASC-3)* (Sandoval & Echandia, 1994).

Item kemandirian khusus yang diambil langsung dari BASC-3 meliputi hal-hal sebagai berikut (Reynolds & Kamphaus, 2015: 19): 1) Saya adalah seseorang yang dapat Anda andalkan; 2) Saya dapat memecahkan masalah sulit sendiri; 3) Jika saya memiliki masalah, saya biasanya dapat menyelesaikannya; 4) Orang lain meminta saya untuk membantu mereka; 5) Teman-teman saya datang kepada saya untuk meminta bantuan; 6) Saya pandai membuat keputusan; dan 7) Saya dapat

diandalkan. Seseorang yang mengambil BASC-3 biasanya memberikan jawaban laporan diri pada skala Likert atau mereka dapat memberikan jawaban Benar-Salah. Biasanya, formulir hanya membutuhkan beberapa menit untuk dikelola secara total. Data ini adalah temuan oleh Pearson Clinical, yang disusun oleh Dr. Kamphaus dan mendiagnosa Dr. Reynolds. (Moore, 2019).

Untuk penilaian kemandirian dalam penelitian ini, menggunakan skala likert merujuk kepada 4 indikator utama kemandirian siswa sekolah yaitu siswa mampu 1) mengenal masalah, 2) mengambil keputusan, 3) menyelesaikan masalah, 4) diandalkan orang lain (Mulyasari, Ali, dan Sukirman, 2023b). Penilaian ini merupakan pengerucutan dari hasil analisa berbagai ahli untuk meningkatkan atau membangun kemandirian siswa sekolah dasar. (Santrock, 2003; Imaduddin, Budiman & Suherman, 2019; Ki Hajar Dewantara, 1977; Gardner, 2011; Hurlock, 1991; Louvinger & Havighurst dalam Mu'tadin, 2002 ; Hendrick, 1996; Widjaja 1986; Covey, 1997; Taufikin, et.al 2021, dan Reynolds & Kamphaus, 2015, Kemdikbudristek No.009/H/KR/2022)

Kurikulum 2013 mengedepankan pada kemandirian siswa serta keaktifan siswa di dalam kelas selama proses belajar mengajar (Rahmatika et al., 2020). Kurikulum 2013 dirancang untuk dapat menangkal dampak negatif dari gempuran era globalisasi sekaligus mampu menyiapkan generasi-generasi yang memiliki daya saing, mandiri, serta memiliki jati diri sebagai bangsa yang bermartabat. Dalam Kurikulum 2013 mengedepankan serta mengembangkan sembilan nilai karakter dari 18 karakter yang dikembangkan di sekolah dasar, yaitu kreativitas, kemandirian, demokrasi, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan/komunikasi, perdamaian, minat baca, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Ayi, 2018). Kemandirian belajar dikatakan penting, karena salah satu aspek perilaku yang dapat membuat sekolah sukses adalah kemandirian belajar siswa (Vrieling & Nederland, 2014).

Dalam Kurikulum Merdeka (Kurmer) untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya meliputi 6 dimensi berikut, yaitu: 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong Royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, 6) Kreatif, dilaksanakan dengan memilih 1 projek atau 1 karakter yang dikembangkan dalam bentuk projek dalam 1 semester.

Sedangkan pembentukan karakter itu perlu dilakukan secara terus menerus, sehingga pelaksanaan 1 projek dalam 1 semester dirasakan sangat kurang untuk terbentuknya karakter kemandirian. Oleh karena itu, untuk membantu siswa sekolah dasar membangun karakter kemandiriannya, maka yang perlu dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kecakapan hidup mandiri (KHM) dalam pembelajaran sehari-hari. (Kemdikbudristek No.009/H/KR/2022)

Untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter mandiri tersebut, maka perlu adanya pengembangan kurikulum yang tidak terikat pada satu mata pelajaran, melainkan disesuaikan dengan karakteristik karakter mandiri yang juga bisa didukung melalui pengembangan karakter lain yang ingin dicapai dan dapat dilakukan dengan penyesuaian kurikulum pendidikan karakter tersebut dengan tujuan mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Perancangan Kurikulum adalah serangkaian proses pembelajaran dari awal sampai akhir untuk membentuk siswa supaya memiliki integritas dan membangun sikap mandiri dalam rangka menghadapi kehidupan di saat ini dan di masa depan. Kurikulum yang baik akan mencakup tujuan, isi atau materi, strategi pembelajaran dan evaluasi. Sikap kemandirian individu dalam diri siswa, secara kolektif dan kumulatif pada akhirnya diharapkan akan mampu membentuk sikap mental kemandirian bangsa. Menurut Ali & Susilana (2021) bahwa Rancangan pembelajaran dan penerapan kurikulum ada yang berkaitan dengan seluruh proses pada lembaga atau satuan Pendidikan yang disebut kurikulum makro atau hanya berkaitan dengan satu mata pelajaran atau kompetensi yang disebut kurikulum mikro. Pada pengembangan Model kurikulum untuk membangun kemandirian siswa di Sekolah Dasar ini akan melibatkan baik kurikulum mikro maupun kurikulum makro.

Banyak pilihan strategi pembelajaran dalam pembelajaran tematik atau terintegrasi. Pada penelitian ini, akan diterapkan kerangka kerja *Understanding by Design (UbD)* untuk membantu membangun kemandirian siswa sekolah dasar di Jawa Barat. UbD juga dikenal dengan *Backward Design* atau Desain Mundur dengan melakukan 3 tahap yaitu: 1) Identifikasi hasil yang diinginkan, 2) Tentukan bukti yang dapat diterima atau bukti penilaian, dan 3) Rencanakan pengalaman belajar yang mengarahkan siswa pada tujuan /hasil yang diinginkan (Drake & Burns, 2004:22; Praherdhiono, 2022:15).

Berdasarkan latar belakang tersebut pengembangan "Perancangan Kurikulum untuk Membangun Kemandirian Siswa SD," ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran perancangan kurikulum yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengembangan kemandirian di sekolah dasar. Perancangan atau Desain ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip desain kurikulum yang dapat mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dalam pembelajaran tematik, guna mempersiapkan generasi muda menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing tinggi di masa yang akan datang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah kondisi Kecakapan Hidup Mandiri (KHM) siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat?
- 1.2.2 Kompetensi apakah (*need assessment, skills/kecakapan*) yang menjadi indikator Kecakapan Hidup Mandiri (KHM) siswa SD?
- 1.2.3 Bagaimanakah Model Kurikulum untuk membangun Kecakapan Hidup Mandiri (KHM) siswa SD?
- 1.2.4 Bagaimanakah Modul Ajar untuk membangun Kecakapan Hidup Mandiri (KHM) siswa SD?
- 1.2.5 Bagaimanakah kelayakan Model Kurikulum dan Modul Ajar yang dikembangkan untuk membangun Kecakapan Hidup Mandiri (KHM) siswa SD?
- 1.2.6 Bagaimanakah efektivitas Model Kurikulum dan Modul Ajar untuk membangun Kecakapan Hidup Mandiri (KHM) di SD?
- 1.2.7 Bagaimanakah Model Kurikulum Kecakapan Hidup Mandiri (KHM) ini bisa diterapkan di SD?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini diharapkan diharapkan mampu:

- 1.3.1 Menggambarkan kondisi kemandirian siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat.

- 1.3.2 Mendeskripsikan indikator yang lebih rinci dalam mengembangkan Kurikulum untuk membangun Kemandirian Siswa di sekolah dasar.
- 1.3.3 Terbentuknya Model kurikulum untuk membangun Kemandirian siswa sekolah dasar.
- 1.3.4 Mengembangkan Modul Ajar untuk membangun Kemandirian di SD
- 1.3.5 Menggambarkan kelayakan Model Kurikulum dan Modul Ajar yang dikembangkan untuk membangun Kemandirian siswa SD.
- 1.3.6 Menggambarkan efektivitas Model Kurikulum dan Modul Ajar yang mampu membangun Kemandirian Siswa Sekolah Dasar
- 1.3.7 Mendeskripsikan Model Kurikulum yang bisa diterapkan di Sekolah Dasar

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini akan memperkuat pilihan teori yang sebaiknya digunakan dalam mendukung terbentuknya Kemandirian siswa di Sekolah Dasar. Secara praktis, melalui penelitian ini, manfaat yang bisa diperoleh diantaranya:

- 1.4.1 Mampu mengembangkan Model Kurikulum untuk membangun Kemandirian siswa sekolah dasar
- 1.4.2 Menemukan indikator yang lebih rinci dalam mengembangkan Kurikulum untuk membangun sikap Kemandirian siswa sekolah dasar
- 1.4.3 Terbentuknya model kurikulum untuk membangun Kemandirian siswa sekolah dasar sebagai bekal membangun sikap bangsa dan mampu membangun peradaban bangsa tercinta, Indonesia.
- 1.4.4 Menggambarkan efektivitas Model Kurikulum yang mampu membangun Kemandirian siswa sekolah dasar.
- 1.4.5 Mendeskripsikan Model Kurikulum Kemandirian (MKK) yang bisa diterapkan di Sekolah Dasar.

#### **1.5 Struktur Penulisan**

Disertasi ini disusun terdiri dari 5 Bab, dijabarkan sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini, diawali dengan mendeskripsikan latar belakang penelitian mencakup arti kemandirian, mengapa kemandirian penting bagi siswa sekolah

dasar, bagaimana kondisi kemandirian saat ini di sekolah dasar, aktivitas yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kemandirian di sekolah dasar, dampak yang akan diperoleh jika menguasai kemandirian untuk kehidupan selanjutnya, kemandirian menurut Ki Hajar Dewantara, kemandirian dan kontribusinya pada pembangunan kemandirian Bangsa Indonesia, bagaimana mengukur kemandirian termasuk kecakapan/keterampilan hidup mandiri (*Independent Living Skills*), dan Kurikulum yang sesuai untuk membangun kemandirian siswa di sekolah dasar. Selanjutnya disusunlah rumusan masalahnya, diikuti dengan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan mendeskripsikan manfaat secara teoritis dan praktis.

## **BAB II Kajian Pustaka**

Bab ini, mendeskripsikan berbagai kajian pustaka dari berbagai sumber. Fokus uraian pada bab ini adalah kurikulum untuk pendidikan dasar, pengembangan karakter khususnya karakter kemandirian, kecakapan/keterampilan hidup mandiri (KHM), *Understanding by Design (UbD)* sebagai kerangka kerja dan tahapannya. Pembelajaran Tematik atau *Integrated Learning* dipilih dalam Model Kurikulum Mikro yang dikembangkan bersamaan dengan UbD untuk membangun kemandirian siswa sekolah dasar. Diakhir bab ini dibahas juga penelitian sebelumnya, definisi operasional, dan kerangka pikir penelitian ini untuk memperjelas rencana penelitian.

## **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini, mendeskripsikan prosedur dan tahapan yang ditempuh untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Yang diuraikan termasuk metode dan prosedur penelitian, subjek penelitian dan partisipan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis pengumpulan data dalam penelitian ini.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini, melaporkan data hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan tahapan ADDIE meliputi Analisis (*Analysis*) dimulai dari data wawancara dan diskusi dengan guru, data profil siswa sekolah dasar di Jawa Barat melalui survey. Selanjutnya melaporkan data Perancangan (*Design*) Awal Kurikulum dan pembahasan dengan menentukan tujuan kemandirian yang akan dikuasai siswa dan menentukan Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai dengan kemandirian yang dipilih, melibatkan intrakurikuler, atau pembelajaran tematik atau pembelajaran

terintegrasi. Dalam tahap Pengembangan (*Development*), maka dilaporkan dan didiskusikan data hasil pengembangan kurikulum meliputi dan data hasil uji kelayakan dari ahli kurikulum, ahli materi, ahli media, ahli bahasa dan ahli pembelajaran, dan masukan untuk perbaikan kurikulum yang dikembangkan. Dalam tahap Implementasi (*Implementation*), maka dilaporkan dan didiskusikan data hasil implementasi model kurikulum berbasis UbD yang telah dikembangkan yaitu untuk membangun kecakapan/keterampilan organisasi, sosial dan keuangan siswa sekolah dasar. Dalam tahap Evaluasi (*Evaluation*), maka dilaporkan dan didiskusikan data pretest kemandirian siswa sekolah dasar yang menjadi partisipan, dilanjutkan dengan data nilai post-test dari kecakapan/keterampilan organisasi, sosial dan keuangan siswa sekolah dasar. Di akhir Bab ini dibahas analisis validitas, reliabilitas dari indikator yang dikembangkan, juga normalitas dan efektifitas pembelajaran.

#### **BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Dalam bab ini dilaporkan simpulan tentang profil kemandirian siswa sekolah dasar di Jawa Barat, kerangka kompetensi kemandirian siswa di sekolah dasar, model kurikulum dan modul ajar berbasis UbD untuk membangun kemandirian siswa sekolah dasar, kelayakan dan keefektifan model kurikulum kemandirian siswa sekolah dasar. Selanjutnya dilaporkan implikasi bagi pengembangan kurikulum kemandirian siswa sekolah dasar, dan diakhiri dengan rekomendasi pengembangan kurikulum kemandirian untuk penelitian selanjutnya bagi siswa, guru, dan sekolah termasuk para pemangku kepentingan sehubungan dengan pendidikan di sekolah dasar.